

**Natuurschoon van Bantam: Pariwisata Kolonial dan Pembentukan Citra Alam Banten,  
1920-1942**

**Natuurschoon van Bantam: The Colonial Tourism and Formation of Banten Natural Image,  
1920-1942**

<b>Angga Pusaka Hidayat<sup>1</sup>, Saeful Arif<sup>2</sup></b> <sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ✉ <a href="mailto:angga.pusaka@uinbanten.ac.id">angga.pusaka@uinbanten.ac.id</a>	Article history: Submitted: 25 November 2024 Accepted: 03 Desember 2024 Published: 18 Desember 2024
--	--

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kegiatan pariwisata pada masa akhir kolonial dengan pembentukan persepsi dan identitas ekologis Banten. Kolonialisme, melalui kanonisasi pengetahuan, pengembangan infrastruktur, dan propaganda wisata, telah mengonstruksi citra ideal alam Banten sebagai wilayah yang indah dan eksotis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menganalisis berbagai sumber primer, seperti laporan perjalanan, panduan perjalanan, artikel media massa, dan sumber visual. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana citra alam Banten dibangun oleh struktur kolonial. Citra ini tidak hanya difungsikan sebagai daya tarik wisata bagi kalangan Eropa, tetapi juga sebagai instrumen kontrol kolonial atas masyarakat lokal. Representasi alam Banten yang dipromosikan pada masa kolonial menciptakan narasi ekologis tertentu yang mengukuhkan hegemoni kolonial. Dalam konteks ini, pariwisata menjadi salah satu alat untuk mempertahankan kekuasaan melalui produksi pengetahuan, pengaturan ruang, dan penguasaan sumber daya lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan citra alam oleh kolonialisme tidak hanya memengaruhi persepsi wisatawan, tetapi juga membentuk identitas ekologis wilayah Banten yang masih memiliki dampak hingga masa kini.

**Kata Kunci:** Sejarah pariwisata; Banten; kolonialisme; citra alam; wisatawan.

**Abstract:** This study aims to explain the relationship between tourism activities during the late colonial period and the construction of ecological perceptions and identity in Banten. Colonialism, through the canonization of knowledge, infrastructure development, and tourism propaganda, constructed an ideal image of Banten's natural environment as a beautiful and exotic region. The research employs a historical method by analyzing primary sources such as travel reports, travel guides, mass media articles, and visual materials. This analysis seeks to understand how Banten's natural image was shaped by colonial structures. This image not only served as a tourist attraction for Europeans but also functioned as a tool for colonial control over the local population. The representation of Banten's nature promoted during the colonial period created a specific ecological narrative that reinforced colonial hegemony. In this context, tourism became an instrument for maintaining power through the production of knowledge, spatial organization, and the domination of local resources. This study reveals that the construction of nature's image by colonialism not only influenced tourist perceptions but also shaped Banten's ecological identity, which continues to have an impact to this day.

**Keywords:** History of tourism; Banten; colonialism; image of nature; tourist.

## PENDAHULUAN

Sejak akhir abad ke 19, kegiatan pariwisata modern sudah mulai muncul di Hindia Belanda. Kegiatan pariwisata semakin serius digarap manakala pemerintah mendirikan biro perjalanan resmi. Selain muncul dalam kata *toerisme*, kegiatan kepariwisataan pada masa kolonial sering juga diwakili oleh kata *Vreemdelingenverkeer* (lalulintas orang asing). Kata yang disebut belakangan lebih banyak digunakan di Belanda daripada di Hindia Belanda.<sup>1</sup> Melalui Surat Keputusan Pemerintah (*Gouvernement Besluit*) Nomor 9 tertanggal 13 April 1908, pemerintah Hindia Belanda membentuk *Vereenigeing Toeristenverkeer* (VTV). Kehadiran biro ini menjadi penanda upaya sistematis pemerintah dalam mengelola pariwisata. Pariwisata di Hindia Belanda sejak awal bertumpu pada bagaimana wisatawan menikmati alam. pada perjalanannya kegiatan pariwisata juga memperhatikan warisan sejarah dan budaya sebagai bagian dari atraksi wisata.<sup>2</sup>

Salah satu upaya untuk memahami kelindan antara penetrasi kolonial dengan kegiatan pariwisata adalah dengan membicarakan pengalaman pariwisata dari lokalitas-lokalitas tertentu. Penelitian ini berupaya untuk menelusuri kegiatan pariwisata yang pernah terjadi di Banten, wilayah paling barat Pulau Jawa. Secara ekologis, wilayah ini menarik untuk dibicarakan dalam perspektif pariwisata kolonial. Banten memiliki lanskap yang beragam mulai pantai, gunung, perbukitan hingga daerah yang kaya mineral.<sup>3</sup> Dewasa ini, pariwisata Banten dikenal karena adanya pantai-pantai yang indah, cagar alam Ujung Kulon, dan Masyarakat Adat Baduy di Leuwi Damar. Makam-makam keramat di Banten pun seringkali menjadi bagian dari tujuan ziarah rombongan peziarah yang melakukan ziarah wali di Pulau Jawa.

Kajian mengenai kegiatan pariwisata di Jawa pernah dilakukan sebelumnya. Robert Cribb dalam artikel yang berjudul “International Tourism in Java, 1900-1930” yang terbit pada Jurnal *South East Asia Research* Volume 3 Nomor 2, 1995 membicarakan kunjungan awal orang asing ke Jawa. Karya H. Kodhyat yang berjudul *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* yang terbit di Jakarta pada 1996 menguraikan bahwa pariwisata pada masa kolonial baru dinikmati oleh segelintir orang saja, yakni orang-orang Eropa (khususnya Belanda), orang Indo-Eropa, dan orang asing lainnya. Ahmad Sunjayadi dalam *Pariwisata di Hindia Belanda, 1891-1942* yang terbit pada 2019 memberi cakrawala baru dalam dunia historiografi di Indonesia sekaligus menggairahkan kembali penulisan sejarah dengan tema sejarah pariwisata. Sunjayadi membicarakan berbagai aspek pariwisata di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19 hingga 1942.

---

<sup>1</sup> Achmad Sunjayadi, *Pariwisata di Hindia-Belanda, 1891-1942* (Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d’Extrême-Orient, 2019).

<sup>2</sup> Robert Cribb, ‘International Tourism in Java, 1900-1930’, *South East Asia Research* 3, no. 2 (1995): 193–204. p. 204

<sup>3</sup> A.J.C. Krafft, ‘Bantam’, *Tijdschrift Voor Economische En Geographie* 19, no. 12 (1928): 391–92.

Dari tulisan yang sudah ada, nampaknya belum ada satupun yang secara khusus membicarakan sejarah pariwisata Banten, khususnya tentang pembentukan citra ideal alam Banten dalam propaganda pariwisata. Untuk mengisi kekosongan historiografi tersebut, maka tulisan ini hadir.

Berbeda dengan Batavia atau Bandung, Banten memang tidak termasuk dalam destinasi utama pariwisata masa kolonial. Akan tetapi wilayah ini tetap menarik dibicarakan karena dalam pandangan kolonialistis, Banten kerap ditampilkan dalam citra destinasi (*destination image*) yang kontras. Wilayah ini dikonstruksi sebagai bagian pulau Jawa yang “tak ramah”, dengan penduduknya yang merupakan orang-orang Islam fanatik, gemar memberontak, juga alam liarnya yang berbahaya tetapi sekaligus menawan.<sup>4</sup>

Keterangan awal yang menunjukkan telah terjadinya kegiatan pariwisata di Banten pada masa kolonial, antara lain muncul pada buku-buku pedoman perjalanan (*travel book*) dan laporan perjalanan yang diterbitkan dalam surat kabar berbahasa Belanda. Dalam sebuah *travel book* ke Hindia Belanda, tertulis bahwa “Banten, sudah dikunjungi oleh orang Eropa sejak abad keenam belas dan telah menjadi pemukiman Belanda tertua di Jawa. Banten memiliki pemandangan indah. Akan tetapi wilayah ini jarang dikunjungi bahkan oleh penduduk Jawa sekalipun”.<sup>5</sup>

Laporan perjalanan dan buku pedoman wisata menunjukkan bahwa pesona utama dari pariwisata Banten adalahinggalan sejarah dan panorama alamnya. Oleh karena tulisan ini hanya bermaksud untuk melihat bagaimana pariwisata kolonial beroperasi membentuk persepsi dan identitas ekologis Banten. Upaya untuk memperoleh pemahaman terhadap pembentukan citra alam tersebut dilakukan dengan menganalisis catatan perjalanan, laporan perjalanan, pedoman perjalanan, brosur promosi pariwisata, artikel surat kabar, dan sumber visual tentang alam Banten.

Sejarah pariwisata di Banten menjadi penting dan menarik untuk dibicarakan tak semata dalam hubungan antara objek wisata, wisatawan, dan jasa wisata semata tetapi sebagai upaya untuk melihat kembali relasi *colonizer* (penjajah) dan *colonized* (yang dijajah) dalam konstruksi masyarakat kolonial. Pariwisata merupakan bagian dari proses pembaratan sekaligus gempuran peradaban. Upaya menunjukkan, memahami, dan menafsirkan kegiatan pariwisata di Banten pada masa kolonial menjadi semacam cara untuk mempertanyakan kembali konstruksi modernitas dalam menampilkan citra ideal dari suatu entitas geografis dan sosial. Kebijakan kesejahteraan koloni menjadi semacam misi memperadabkan yang mendorong Belanda untuk mengajari penduduk bumiputra menjadi ‘penduduk modern’. Membicarakan alam hanya menurut perspektif kolonial merupakan cara tidak langsung mengkanonisasi pengetahuan sekaligus menundukkan

---

<sup>4</sup> Sarah Jane Higginson, *Java, The Pearl of The East* (Boston & New York: Houghton Mifflin Company, 1893).

<sup>5</sup> S. A. Reitsma, *Van Stockums Travellers Handbook For The Dutch East Indies* (The Hague: W. P. van Stockum & Son, 1930), 176.

bangsa yang dijajah. Propaganda pariwisata merupakan salah satu cara membentuk citra alam yang dicita-citakan oleh pengetahuan kolonial.

Pengetahuan kolonial bukanlah sesuatu yang sepenuhnya lugu, tetapi senantiasa berhubungan dengan operasi kekuasaan. Penghimpunan informasi tentang tanah dan masyarakat yang dikunjungi merupakan penegasan tentang telah tunduknya entitas tersebut pada kekuatan kolonial. Pada bagian inilah peradaban, keindahan, kepantasan, dan kelayakan didefinisikan sesuai cara pandang kolonialisme.<sup>6</sup> Pariwisata termasuk cabang pengetahuan yang disentuh oleh cara pandang dan pengalaman kolonial. Pariwisata kolonial telah memeluas kontak antara Eropa dan non Eropa yang kemudian menghasilkan gambaran dan citra ideal dari suatu wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik dilakukan penemuan dan pengumpulan sumber. Dalam pengumpulan data, tulisan ini, dibangun dari studi kepustakaan dan penelusuran sumber visual. Sumber primer untuk tulisan ini adalah arsip dan surat kabar sejaman. Bundel arsip mencakup *besluit, resoluite, missive, brieven, agenda, renvoi, dan zakelijk brief*. Arsip diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan *Algemeen Rijk Archieve (ARA)*. Surat kabar sejaman yang dikaji adalah surat kabar berbahasa Belanda, seperti *Bataviaasch Nieuwsblad, Het dagblad van Nederlandsch Indie, dan Java Bode*. Sumber visual banyak dihimpun dari koleksi KITLV Leiden

Sumber yang sudah dihimpun kemudian dikritik. Tahap kritik terdiri atas dua kegiatan, yaitu kritik eksternal yang bertujuan untuk menguji otentisitas sumber dan kritik internal yang bermaksud menguji kredibilitas sumber. Data yang telah dikritik kemudian diinterpretasi untuk menghasilkan fakta sejarah. Representasi penelitian sejarah adalah historiografi, yang mana fakta-fakta sejarah disajikan sebagai satu kisah sejarah yang utuh.<sup>7</sup>

Penelitian ini akan membicarakan sejarah pariwisata. Oleh karena itu, maka konsep dan teori pariwisata akan digunakan sebagai pisau analisis. Kemunculan kata wisatawan (turis) dan pariwisata (tourism) dapat ditelusuri sebagai neologisme Bahasa Inggris. Kemunculan pertama kata "tourist (turis)" pada tahun 1800, dan "pariwisata" pada tahun 1811.<sup>8</sup> Pariwisata dapat dimaknai sebagai perjalanan liburan domestik sederhana yang dilakukan dengan mobil pribadi

---

<sup>6</sup> Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism* (London & New York: Routledge, 2005), 42, 53.

<sup>7</sup> M. J. Salevouris and C. F. Furray, *The Methods and Skill of History: A Practical Guide 4th Ed* (New Jersey: Wiley Blackwell, 2015).

<sup>8</sup> Hans Magnus Enzensberger, 'A Theory of Tourism', *New German Critique*, no. 68 (1996): 119, <https://doi.org/10.2307/3108667>.

untuk mengunjungi teman jauh atau kerabat, hingga perjalanan internasional yang sepenuhnya ‘industrialisasi’ yang melibatkan banyak bisnis yang berorientasi pada penyediaan dan penyampaian pengalaman yang menarik dan terkonstruksi.<sup>9</sup> Cohen berpendapat bahwa pariwisata setidaknya terhubung dengan delapan isu, yakni pariwisata sebagai komersialisasi hospitalitas, pariwisata sebagai perjalanan yang didemokratisasi, pariwisata sebagai aktivitas rekreasi modern, pariwisata sebagai aktivitas modern dari kegiatan ziarah tradisional, pariwisata sebagai ekspresi budaya, pariwisata sebagai proses akulturasi, pariwisata sebagai tipe relasi etik, dan pariwisata sebagai bentuk neokolonialisme.<sup>10</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Infrastruktur Pariwisata Banten**

Berdasarkan catatan VTV, sejak 1911 ada ratusan turis yang mengunjungi Hindia meskipun daerah yang kerap dikunjungi adalah Jawa yang mendapat julukan ‘the pearl of the East’ dan ‘the paradise of the South Sea’.<sup>11</sup> Selama tahun 1920-an, terjadi pergeseran bertahap dalam fokus pariwisata di Hindia Belanda. Bentang alam memang tidak pernah sepenuhnya hilang, tetapi tempatnya di pusat rencana perjalanan wisata digantikan oleh budaya, termasuk di dalamnya adalah sejarah dan kehidupan penduduk.<sup>12</sup> Kecenderungan ini terjadi juga dalam kunjungan-kunjungan wisata ke Banten. Pesona wisata Banten mulai memadukan antara keindahan alamnya, tetapi juga mencakup minat terhadap sejarah Banten, terutama *Oud Bantam* (Banten Lama). Dalam beberapa panduan wisata Banten, secara umum destinasi wisata yang ditawarkan adalah mengenai wisata ke tempat tinggalan sejarah (*Oudheden*) dan wisata untuk menikmati alam Banten (*Natuurshoon*).

Rietsma merekomendasikan bagi para pelancong yang akan berkunjung ke Hindia Belanda untuk tidak melewatkan Banten. Dia menyarankan: “tamasya akhir pekan yang menyenangkan dapat diisi dengan melakukan perjalanan bermotor (motor trip) dari Batavia ke Serang melalui Tangerang, kunjungi pemakaman para Sultan dan Benteng Speelwijk, lanjutkan perjalanan ke Merak menyusuri jalanan tepi pantai melewati St. Nicolaas Punt (Tanjung St. Nicholas) ke Anyer dan Pasauran, bermalam di pasanggrahan (*resthouse*) di Pasauran, didekat pasanggrahan itu terdapat gudang kecil yang dapat menampung dua kendaraan bermotor. Perjalanan kembali ke Batavia dapat ditempuh keesokan hari dengan menempuh rute yang berbeda, yakni melanjutkan

---

<sup>9</sup> Scott McCabe, ‘Theory in Tourism’, *Annals of Tourism Research*, January 2024, 103721, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103721>.

<sup>10</sup> Erik Cohen, ‘The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings’, *Annual Review of Sociology* 10 (1984): 375–76.

<sup>11</sup> Achmad Sunjayadi, ‘Kabar Dari Koloni: Pandangan Dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda Tentang Turisme Di Hindia Belanda (1909-1940)’, *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2016): 47–66.

<sup>12</sup> Cribb, ‘International Tourism in Java, 1900-1930’.

perjalanan di jalanan pantai melalui Labuan-Pandeglang-Serang-Tangerang-Batavia atau melalui Rangkasbitung ke Buitenzorg (Bogor) lalu ke Batavia.<sup>13</sup>

Dalam suatu panduan wisata yang diterbitkan *Bataviaasch Nieuwsblad* dikatakan bahwa dari Serang, ada tiga rute perjalanan wisata yang bisa dilakukan, yaitu mengunjungi peninggalan sejarah di Banten Lama, menyusuri pantai utara hingga St. Nicolaaspunt, dan perjalanan di sepanjang pantai barat melalui Pasauran, Menes, dan Pandeglang. Meskipun ketiga perjalanan singkat ini dapat diselesaikan dalam satu hari, panduan wisata Banten lebih menyarankan agar wisatawan melakukannya dalam dua kali perjalanan agar tidak terlalu melelahkan dan wisatawan dapat menikmati setiap perjalanan dengan menyenangkan.<sup>14</sup>

Wisata Banten memang sering kali lebih ditujukan bagi orang Eropa yang tinggal di Batavia.<sup>15</sup> Jarak dari Batavia ke Serang adalah 91 km dan bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih dua jam. Sayangnya, dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Batavia, banyak sekali pengendara amatir, yang mencakup sebagian besar wilayah Jawa, tidak pernah sempat melakukan perjalanan indah dengan rute Batavia-Buitenzorg-Rangkasbitung- Pandeglang-Menès-Labuan — sepanjang Selat Sunda — menuju semenanjung Gunung Gede<sup>16</sup> sepanjang Sint-Nicolaaspunt-sisi barat Teluk Banten-Karangantu-Serang- Tangerang – Batavia.<sup>17</sup>

Selain tempat-tempat bertamasya yang dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor, ada juga tempat di Banten yang bisa dikunjungi meskipun belum bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor. Tempat tersebut antara lain Munjul, Sumur, Cikeusik, Citeureup, Batuhideung Lor, Bayah, Gunung Kencana, Malingping, dan Panyaungan.<sup>18</sup>

## **Pariwisata dan Citra Alam Banten**

Dalam pengantar buku *Mooie en Nijverheid Insulinde*, Koning dan Wouters menyatakan bahwa “Penggambaran pemandangan alam dan pemandangan yang menjadi ciri khas negara dan masyarakat Hindia Belanda ditujukan untuk meningkatkan ketertarikan terhadap Belanda di Hindia Belanda. Banyak anak muda meninggalkan negara kami setiap tahun untuk memenuhi panggilan

---

<sup>13</sup> Reitsma, *Van Stockums Travellers Handbook For The Dutch East Indies*, 175.

<sup>14</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 21-05-1932

<sup>15</sup> Muhamad Nandang Sunandar, Didin Saepudin, and Yasmin Ikhdan Safitri, “Konflik Mangkubumi Wargadireja Dengan Daendels Dalam Pembangunan Pangkalan Armada Perang Di Teluk Meeuwen Banten Tahun 1808,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01 (2024): 34–57, <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8602>. Sekar Nur Astuty, Muhamad Shoheh, and Angga Pusaka Hidayat, “Upaya Abdul Karim Oey Dalam Pembauran Orang Tionghoa Di Indonesia, 1926-1988,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 02 (2023): 81–100, <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i02.7668>.

<sup>16</sup> Gunung Gede yang dimaksud di sini bukanlah Gunung Gede yang terdapat di Bogor, melainkan gunung dengan nama sama yang berada di daerah Bojonegara dan Pulo Ampel di Kabupaten Serang

<sup>17</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8-02-1936

<sup>18</sup> Reitsma, *Van Stockums Travellers Handbook For The Dutch East Indies*, 178.

mereka di Hindia Belanda yang tropis. Banyak orang lain yang tidak melakukan perjalanan melintasi lautan, cepat atau lambat, 'harus berurusan dengan Hindia Belanda' di negara induknya sendiri, dimana kepentingan kolonial dan Belanda dipertemukan semakin erat. Dalam kedua kasus tersebut, seseorang perlu memberikan kesaksian mengenai pengetahuan tentang Hindia Belanda yang tidak terlalu dangkal dan juga berdasarkan pengamatannya sendiri. Panduan tersebut disusun berdasarkan data yang ada dan pandangan pribadi.<sup>19</sup>

Tujuan awal dari proyek *mooie indie* adalah agar para siswa sekolah dasar dan menengah kita di negeri Belanda, dan juga siswa sekolah-sekolah di Hindia Belanda sendiri, dapat dan akan memperoleh minat dan pengetahuan melalui gambar yang indah dan kata-kata yang hidup, juga untuk lebih jauh untuk membiasakan siswa dengan suatu bangsa dan negara mereka yang indah dan kaya, yang sejarahnya telah dikaitkan dengan tanah air mereka sendiri selama berabad-abad. Dalam memenuhi tugas ini, publikasi-publikasi ini, baik dalam kata-kata maupun gambar, ingin melakukan bagiannya. Kampanye Mooi Indie juga dilakukan untuk kepentingan pariwisata. Berwisata di Hindia Belanda seringkali menjadi sebuah kengerian bagi banyak orang. Banyak orang yang takut sehari-hari naik kereta api negara dari Bandung ke Surabaya, perjalanan serupa dari Amsterdam ke Paris.<sup>20</sup>

Geomorfologi Banten, secara garis besar, dapat dibedakan menjadi dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi pada umumnya berada di bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 400 meter di atas permukaan laut. Pegunungan ini terbentang dari timur ke barat dan diakhiri bentukan Gunung Pulosari, Aseupan, dan Karang di sebelah utara. Wilayah dataran rendah mencakup bagian utara Banten dengan ketinggian berkisar 0-25 meter di atas permukaan laut. Bila daratan tinggi umumnya berupa hutan dan lahan pertanian, dataran rendah Banten banyak dimanfaatkan sebagai lahan pesawahan.<sup>21</sup>

Secara geografis, Banten berada di bagian barat Pulau Jawa. Karesidenan Banten di selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Di sebelah barat terdapat Selat Sunda yang berbentuk corong, di sebelah utara terdapat Laut Jawa yang dangkal, dan di sebelah timur berbatasan dengan sungai Cidurian, anak sungai Cibareno, sungai Cisono. Di perbatasan Priangan dan Banten, puncak gunung Sanggabuana menjulang dengan ketinggian 1.929 m. Selat Sunda adalah celah yang relatif muda, yang tercipta dari penurunan permukaan tanah antara rangkaian pegunungan di Jawa dan Sumatera. Selat Sunda adalah salah satu kawasan laut tersulit di Hindia Belanda. Di sini kita menemukan arus yang ditarik lebih kuat ke arah Laut Jawa oleh arus pasang surut. Bila pada musim

---

<sup>19</sup> J. Koning and D. Wouters, *Mooi En Nijver Insulinde: Land En Volk van Nederlandsch Oost Indie* (Groningen: P. Noordhoff, 1924).

<sup>20</sup> Koning and Wouters.

<sup>21</sup> BP3 Serang, *Ragam Pusaka Banten* (Serang: Disdik Provinsi Banten & BP3 Serang, 2007), 3.

barat arus ini berlawanan dengan angin, maka akan terjadi gelombang besar yang kuat. Itulah sebabnya, kecuali Labuan, tidak terdapat pelabuhan yang bagus di banyak tikungan Selat Sunda.<sup>22</sup>

Wisatawan yang datang ke Banten ‘dijanjikan’ eksotisme alam yang bervariasi. Propaganda mengenai eksotisme alam Banten sejatinya bisa dipahami sebagai bagian dari proyek besar *Mooi Indie*, pembentukan citra Hindia yang elok. Promosi pariwisata Banten seolah ingin menghapus stigma bahwa Banten adalah kawasan dengan alam yang liar dan penduduk yang tidak terlalu ramah. Dalam promosi pariwisata digambarkan bahwa wilayah Banten dengan cukup mudah dapat diakses dari pintu gerbang Hindia Belanda, Batavia. Tak perlu seharian melakukan perjalanan jika tujuan wisatawan dari Batavia adalah Banten.

Dalam sebuah artikel promosi pariwisata yang berjudul “Wat Biedt Bantam den Toerist?” diuraikan mengenai rute perjalanan mengelilingi Banten. Untuk menjelajahi alam Banten yang indah, wisatawan dapat melakukan dua rute perjalanan dari Serang. Yang pertama akan membawa wisatawan ke *Sint-Nicolaaspunt*. Wisatawan dapat mengambil jalan menuju Cilegon hingga mencapai Kramatwatu (7 km), kemudian belok kanan ke jalan pedesaan, dan setelah sekitar 5 menit berkendara, mereka akan melihat di sebelah kanan sebuah danau kecil Tasikardi. Ini adalah danau buatan yang sangat tua, yang dibangun pada masa Sultan Ageng oleh insinyur Belanda bernama Cardeel.<sup>23</sup>

Bagaimana keindahan danau Tasikardi diuraikan dengan cukup memikat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* yang terbit pada akhir Mei 1932. Dikatakan bahwa danau Tasikardi berfungsi sebagai reservoir air untuk memenuhi kebutuhan air istana sultan yang berjarak beberapa kilometer, sementara di pulau kecil di tengahnya, berdiri sebuah rumah untuk keluarga sultan berlibur atau tinggal sementara. Setelah sekian lama menjadi kubangan lumpur yang tidak menarik, pada tahun 1930an danau ini telah diisi kembali; berkat perhatian dewan kabupaten, seluruh area telah dibersihkan, sementara pulau kecil di tengahnya telah ditanami taman yang indah. Sebuah jalan rindang yang bisa dilalui mobil mengelilingi danau ini. Pelancong bisa menyeberangi danau dengan perahu menuju pulau, yang kini bukannya dihiasi istana, tetapi sebuah paviliun kecil. Tampaknya dewan kabupaten berencana untuk menyediakan perahu bermotor di danau ini. Para penggemar memancing juga bisa menikmati danau ini yang penuh dengan ikan. Wisatawan sebenarnya dapat menggabungkan kunjungan ke Tasikardi dengan perjalanan ke situs peninggalan sejarah di Kawasan *Oud Bantam*. Mereka hanya perlu menyeberangi jalur kereta api di dekat

---

<sup>22</sup> Krafft, ‘Bantam’.

<sup>23</sup> *Wat Biedt Bantam Den Toerist?*, 1932.



stasiun Banten (sekarang Stasiun Karangantu), dekat dengan persimpangan tiga di Fort Speelwijk.<sup>24</sup>

Selain Danau Tasikardi, lokasi lain yang perlu dipertimbangkan untuk dikunjungi adalah kompleks Rawa Danau dan Gunung Pinang. Kompleks Rawa Danau dekat dekat desa Pasangteneng, telah dinyatakan sebagai cagar alam. Kemungkinan awalnya merupakan sebuah tikungan laut dengan jalur sempit menuju kawasan pantai Anyer. Ada air terjun yang memang indah di dekatnya dan wisatawan bisa mendayung di danau. Air terjun ini tidak bisa dijangkau dengan mobil. Gunung Pinang sendiri berlokasi 250 mdpl. Ketika wisatawan mendekati ke puncak, mereka akan melihat sebuah pohon besar, dibawahnya terletak sebuah batu besar, yang di tujuh tempat terdapat lubang-lubang akibat air yang terus menerus menetes dari pohon tersebut, yang isinya dianggap berkhasiat obat. Namun bukan, "Sumur Toedjoh" daya tarik dari tempat alam yang indah ini, melainkan pemandangan indah yang bisa dinikmati!<sup>25</sup>

Perjalanan dapat dilanjutkan dengan mengikuti jalan besar menuju Serdang, dan dari di sana dapat belok kanan. Setelah wisatawan berada di jalan berkerikil di Kramatwatu, setelah mengunjungi Tasikardi, mereka dapat melanjutkan di jalan ini. Setelah sekitar 1 km berkendara, kendaraan harus belok kiri. Setelah perjalanan sejauh 15 km di jalan berkerikil yang sempit dengan pemandangan indah, yang sesekali diiringi dengan kampung-kampung pedesaan yang tenang, wisatawan sudah dekat dengan desa nelayan Bojonegara. Di desa ini wisatawan bisa melihat perahu nelayan yang anggun di pelabuhan kecil dan teluknya. Tepat sebelum Bojonegara, di sebelah kiri terdapat sebuah bukit yang indah dengan bentuk yang sangat teratur, dengan beberapa pohon tepat di puncaknya. Ini adalah Gunung Santri. Banyak orang penduduk Banten yang melakukan perjalanan ke puncak untuk berziarah ke makam suci yang ada di sana.<sup>26</sup>

Setelah Bojonegara, alam Banten utara akan memperlihatkan hutan pasang yang luas dengan vegetasi mangrove khasnya. Di sini wisatawan akan sering melihat jenis pohon *rhizophora* dengan akar penyangganya yang tinggi, serta pohon nipah. Laut kadang-kadang terlihat berkilauan di antara pepohonan, dan di sepanjang sisa perjalanan, sesekali akan disugahi pemandangan laut yang sangat indah.

Eksotisme perjalanan di pesisir utara Banten muncul dalam laporan perjalanan yang diterbitkan dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*. Di gambarkan bahwa jalan berkelok-kelok di sepanjang pegunungan Sint-Nicolaas, yang pada kilometer 15 dipotong oleh jalur cekungan. Titik *Sint-Nicolaas* yang sebenarnya, sebuah tebing yang menjorok jauh ke laut dan dahulu

---

<sup>24</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>25</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 08-02-1936

<sup>26</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

berfungsi sebagai penunjuk jalan laut penting, tidak bisa dicapai. Saat matahari mulai terbenam, eksotisme Banten makin terlihat dengan banyak monyet bermain dengan lincah di sekitar area ini. Baik monyet hitam (lutung) maupun monyet coklat dapat ditemukan di sini.<sup>27</sup>

**Gambar 1. Pantai Merak dengan pemandangan Pulau Merak, 1927**



*Sumber: Fotocollectie Elsevier Binnenland, 031-1212*

Segera setelah itu, jalan berbelok ke selatan. Perjalanan dilakukan di sepanjang pantai. Di sini dan di sana, di tempat-tempat indah, terdapat paviliun kecil yang mengundang pelancong dan wisatawan untuk berhenti sejenak. Tepat sebelum Merak, di mana sebuah tebing curam menjulang hingga mendekati laut, di seberang paviliun kedua, akan terlihat gua-gua alami yang dalam di sebelah kiri. Kota Merak, dari mana feri membawa penumpang menyeberang ke Sumatra, hanyalah tempat tinggal bagi beberapa staf K.P.M. Kesibukan kapal hanya terjadi sekitar pukul sebelas pagi, saat kapal berangkat, dan di pagi hari saat kapal tiba.<sup>28</sup>

Segera setelah melewati Merak, di sebelah kanan, di antara pohon kelapa di tepi laut, terdapat sebuah bangunan kecil, yaitu tempat pemandian "Sangkanilla." Di Sangkanilla mereka bahkan menutup sebagian laut untuk mencegah masuknya buaya dan hewan buas lainnya. Sehabis mandi laut wisatawan bisa membilas diri di bawah pancuran sumber mata air yang segar. Di sepanjang jalan, di tempat pemandian lain yang disebutkan, Anda akan menemukan tulisan "Tempat Mandi" (*Badloods*) di papan tanda. Memang ada gudang terbuka di sana, dan pelayanannya baik bagi wisatawan!<sup>29</sup> Area ganti pakaian sebenarnya adalah sebuah sekolah desa, namun ada sebuah kamar yang tersedia bagi para penggemar mandi di laut. Kunci dapat diambil di rumah kecil di dekatnya. Tempat ini memiliki pantai yang cukup bagus dan airnya sangat

---

<sup>27</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>28</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>29</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 08-02-1936

menyegarkan, ditambah lagi dengan pemandangan yang sangat indah di sekitarnya. Setelah wisatawan menyegarkan diri di sini, mereka dapat melanjutkan perjalanan menuju kota Cilegon.<sup>30</sup>

Dalam perjalanan menuju Cilegon, di pasar di sebelah kanan, terdapat jalan menuju makam kecil, di mana perhatian akan langsung tertuju pada monumen peringatan yang didirikan untuk mengenang orang-orang Eropa yang terbunuh saat itu: asisten residen J. H. H. Gubbes, istrinya dan dua anak mereka, J. Grondhout dan istrinya, serta U. Bachet; selain itu, juga memperingati R. Karta Soetaningrat dan sembilan orang bumiputra lainnya. Perjalanan sejauh 16 km lagi akan membawa kita kembali ke Serang melalui jalan besar. Seluruh perjalanan yang telah wisatawan tempuh dalam rute tur perisir utara Banten adalah sepanjang sekitar 30 km.<sup>31</sup>

Perjalanan berikutnya untuk menyusuri pantai barat Banten akan membawa wisatawan kembali ke Cilegon, dan mereka akan melanjutkan perjalanan menuju Anjer-Lor. Di sinilah dimulainya Jalan Raya Besar yang dibangun oleh Daendels dan membentang di seluruh Jawa hingga Banyuwangi. Kita akan melanjutkan perjalanan di jalan berkerikil yang baik hingga mencapai Anjer-Kidul, tempat para pelancong dan wisatawan bisa mengagumi mercusuar.

Pada awal tahun 1930an, wisatawan tidak diperkenankan untuk menaiki mercusuar Anjer. Mereka hanya bisa mengaguminya dari luar, karena mendaki ke puncaknya untuk menikmati pemandangan luar biasa yang ditawarkan tidak diperbolehkan, kecuali jika wisatawan sudah mendapatkan izin tertulis dari Komandan Angkatan Laut di Batavia. Tanpa izin semacam itu, seorang bumiputra yang menjadi penjaga mercusuar tidak akan membiarkan siapa pun memasukinya. Namun demikian, dalam sebuah laporan perjalanan dikatakan bahwa masih sangat layak untuk mengambil sedikit waktu melihat-lihat di sekitar mercusuar ini. Gunung Krakatau terlihat jelas dari tempat ini. Tepat di dekat mercusuar, pelancong melihat lokasi di mana mercusuar sebelumnya berdiri, yang hilang akibat letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 dan gelombang pasang yang mengikutinya.<sup>32</sup>

Jalan ini terus berkelok di sepanjang garis pantai. Wisatawan dapat mengagumi teluk-teluk indah dengan pantai yang mempesona di sepanjang jalan. Di tempat-tempat yang paling indah, dewan kabupaten telah membangun paviliun kecil. Di sepanjang jalan ini, para pengunjung juga dapat melihat "gardu-gardu Krakatau" yang membentuk rangkaian pos peringatan untuk penduduk setempat dalam menghadapi bahaya yang mungkin terjadi. Saat mencapai Pasangteneng, kita akan menyeberangi Sungai Cipasangteneng, saluran air yang mengalir dari kompleks Rawa Danau yang misterius dan hampir tidak dapat dijangkau.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>31</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>32</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>33</sup> Wat Biedat ...

Sebelum sampai ke Pasauran, wisatawan tiba-tiba melihat "Karangbolong" yang menjulang dari laut: dua batu karang tinggi dengan masing-masing sebuah lubang di tengah, begitu sempurna sehingga sulit dipercaya bahwa alam sepenuhnya bekerja sendiri tanpa campur tangan manusia. Di atas jembatan batu terbesar, yang sangat layak untuk didaki, terdapat sebuah paviliun kecil.

Karang Bolong menjadi awal dari kemolekan alam pesisir barat Banten. Sepanjang pantai barat, wisatawan akan bertemu dengan bukit-bukit yang ditumbuhi tanaman lebat di kanan, yang bagi pengunjung Eropa seperti membangkitkan kenangan hutan purba, dan gulungan selat Sunda di sebelah kiri. Pada pertengahan 1930an, akses di kawasan tersebut sudah cukup baik. Jalan di sekitar desa Boekanegara telah mengalami perbaikan yang penting, sebelumnya jalanan di pesisir barat ini sering mengalami banjir.

Perjalanan di pesisir barat ini pernah dilaporkan dalam artikel berjudul *Bantam als Toeristenland: Onvermoede schoonheid van Java Westhoek* yang terbit dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8 Februari 1936. Mereka menyatakan: "Kami masih ingat dengan jelas bagaimana empat tahun sebelumnya, saat berkendara di sepanjang jalan ini, kami dikejutkan oleh kemunculan banjir yang agak tiba-tiba, yang terjun ke arah laut dari perbukitan di sekitarnya. Kami berpikir bisa melewatinya, kami melanjutkan, sampai air segera menghentikan mesin dan memaksa kami untuk duduk di kursi dengan lutut terangkat. Wisatawan perempuan sampai harus melepas sepatu dan stoking dan berjalan dengan susah payah air berwarna coklat kemerahan dengan celana digulung. Sekitar empat jam kemudian, setelah air surut, sebuah kendaraan yang melaju melepaskan kami dari isolasi dan menarik kami ke Anyer Lor. Hari yang buruk, tapi siapa pun yang pergi setelah musim hujan Antara desa Pasauran dan Sirih, mata akan tertuju pada formasi batuan yang sangat terjal, Karang Bolong".<sup>34</sup>

Setelah melalui karang bolong, wisatawan akan segera tiba di pasanggrahan Pasauran, yang sangat populer. Tempat singgah sederhana ini terletak dengan indah di atas sebuah bukit; selain itu, suasananya sangat sejuk. Di pasanggrahan, wisatawan bisa memesan makanan sederhana dan mendapatkan minuman. Bagi mereka yang ingin menginap di sini (dengan biaya 1,50 gulden per hari). Untuk dapat menginap di pasanggrahan Pasauran, para pengunjung harus mendapatkan izin sebelumnya dari Bupati Serang. Sarapan, makan siang, dan makan malam dapat dipesan dengan harga yang telah ditetapkan oleh dewan kabupaten. Di dekatnya terdapat tempat mandi yang bagus dengan pantai yang indah. Melanjutkan perjalanan wisatawan akan menemukan sebuah tempat mandi lainnya di Carita. Bangunan tempat mandi ini adalah milik pribadi beberapa orang Eropa di sekitar daerah tersebut; kita tidak memiliki hak untuk menggunakannya. Namun, karena tidak ada

---

<sup>34</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8-02-1936

kampung di dekatnya dan banyak pepohonan, tempat ini tetap menjadi lokasi ideal untuk mandi, terutama karena pantainya sangat luas.<sup>35</sup>

Melanjutkan perjalanan melewati Caringin. Wilayah ini dulunya merupakan desa yang makmur dan merupakan pusat dari sebuah afdeling. Desa ini hancur total dalam bencana besar tahun 1883. Perjalanan kemudian berbelok ke arah timur menuju Labuan, sebuah kota pelabuhan yang indah. Seperti Anyer, tempat ini dulunya memiliki lalu lintas pelabuhan yang cukup sibuk. Kapal layar berlabuh di sini sebelum mereka berangkat ke tahap terakhir perjalanan mereka menuju Batavia. Sekarang, tidak ada kapal besar yang pernah datang ke sini lagi.

**Gambar 2. Keluarga Eropa berwisata di Pesisir Carita, 1931**



*Sumber: KITLV-76244*

Dalam perjalanan kembali ke Serang melewati Menes akan ditemui danau pegunungan yang indah, yaitu Danau Babakan<sup>36</sup>, yang terkenal kaya akan ikan. Perjalanan melalui Pandeglang, wisatawan disuguhkan dengan pemandangan pegunungan. Salah satu yang cukup mencolok adalah Gunung Karang. Kerucut megah gunung ini mendominasi seluruh pemandangan, bersama dengan Gunung Pulosari. Gunung Karang, dengan ketinggian 1.780 meter, dapat dilihat dari hampir setiap sudut di Banten.<sup>37</sup>

Tak hanya soal pantai, pegunungan di Karesidenan Banten menjadi tempat yang menurut beberapa panduan perjalanan menjadi objek wisata yang layak untuk dikunjungi. Bagi mereka yang menginginkan suasana selain pantai, Java Motor Club menyarankan untuk mencoba sumber mata air panas Cibiuk, 12 km dari Pandeglang dan sumber mata air panas Cipanas, 38 km dari

---

<sup>35</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8-02-1936

<sup>36</sup> Terdapat cerita seputar Danau Bakakan, yakni ada seorang administrator di Menes yang memiliki kemampuan khusus untuk memancing ikan dari air hanya dengan bersiul; dia akan berdiri dengan senapan siap, dan segera setelah ikan besar muncul karena suara siulannya, dia akan menembaknya tepat di kepala.

<sup>37</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23-04-1930

Rangkasbitung. Di kedua tempat itu, wisatawan bisa mandi dengan air panas alam yang berasal dari gunung api di yang ada di Karesidenan Banten.<sup>38</sup>

Perjalanan menyusuri pesisir barat kembali Serang menempuh sekitar 150 km. Ini adalah jarak yang cukup jauh, tetapi perjalanan tidak pernah membosankan. Pertama wisatawan disugahi pemandangan laut, kemudian pegunungan yang memikat pandangan wisatawan. Pemandangan di banyak tempat sangat mirip dengan yang ada di Priangan, tetapi yang paling menarik dari seluruh Banten adalah nuansa warnanya, yang lebih lembut, lebih halus, dan perpaduan warnanya memiliki harmoni yang tak tertandingi. Pemandangan alam di Banten, terutama menjelang malam, adalah sebuah permainan warna yang akan tetap ada dalam ingatan kita sebagai sesuatu yang sangat indah.<sup>39</sup>

**Gambar 3. Kawah Gunung Pulosari-Pandeglang, sekitar 1920**



*Sumber: KITLV-8964*

Waktu yang dibutuhkan untuk berwisata di Banten, setidaknya dapat kita ketahui melalui laporan perjalanan dari rombongan *Natuurhistorische Vereeniging* yang kemudian dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 April 1930. Mereka berangkat pada Kamis sore dengan bus dari Weltevreden menuju Pandeglang. Pada hari Jumat mereka akan mengunjungi Rawa Danau, yang mereka sebut *natuurmonument* (monumen alam) yang paling bagus di Banten. Wedana ciomas sempat memperingatkan bahwa air terlalu tinggi. Rombongan ini melakukan perjalanan ke selat Sunda dan berenang di Carita. Sore harinya rombongan ini dijamu minum teh oleh bupati Pandeglang di pendopo kabupaten.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Java Motor, *Handboek Voor Automobilisten En Motorwielrijders* (Batavia: Kon. Ver. Java Motor Club, 1928).

<sup>39</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28-05-1932

<sup>40</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23-04-1930.

Pada hari sabtu sebagian dari rombongan akan naik ke Gunung karang. Bagi mereka, meskipun tinggi gunung ini hanya 1800 mdpl, tetapi pendakian terjal terbayar dengan pemandangan yang indah, terutama pemandangan dari desa terakhir. Titik ini tidak terlalu jauh dari jalan raya Ciomas menuju Pandeglang. Pelancong dari Batavia dapat melihat keindahan gunung karang dalam satu hari apabila mereka berangkat lebih awal dari Batavia. perjalanan wisata ini dapat terlaksanan berkat bantuan asisten residen, bupati Pandeglang, Tuan J. Hon, wedana Ciomas, wedana Caringin, dan pegawai lainnya.

Hari minggu digunakan untuk perjalanan ke Labuan dan kemudian ke pulau kecil Pepole di lepas pantai. Pada perjalanan ini hadir juga bupati beserta raden ayu-nya (istri), wedana Caringin (pemangku kawasan Pepole), dan para planters sekitar wilayah itu. Cukup banyak orang yang turut serta dalam rombongan. Dua perahu digunakan untuk berlayar ke pulau kecil itu. Dengan ayunan dayung yang tepat, para wisatawan akan meluncur di lautan sehalus cermin (*spiegelgladde zee*). Dari kejauhan tampak Ujung kulon dan Krakatau. Perjalanan pulang dari Pepole sangat menyenangkan, saat layar dibentangkan. Minggu sore rombongan disuguhi pertunjukan tarian di kabupaten.

Senin mereka melakukan perjalanan dari Rangkasbitung menuju Buitenzorg. Pemandangan indah tersuguh dalam perjalanan ini, terutama dekat Jasinga. Rombongan sampai di Batavia sekitar pukul lima sore. Bagi rombongan ini, perjalanan ke Banten sangat menyenangkan. Rombongan sangat menikmati alam dan juga makanan yang disajikan di Pasanggarahan. Lima hari, termasuk perjalanan pergi dan pulang, rombongan ini habiskan untuk berwisata di Pandeglang dan sekitarnya. Laporan perjalanan ini ditutup dengan kata-kata yang cukup menunjukkan rasa puas mereka terhadap perjalanan wisata di Pandeglang: “*de Deelnemers van den tocht hebben onvergetelijke indrukken opgedaan, en ...ze komen weer!*” (“Para peserta tur mendapatkan kesan yang tak terlupakan, dan... mereka akan datang lagi!”).<sup>41</sup>

## **KESIMPULAN**

Artikel ini telah membahas bagaimana pariwisata pada masa kolonial berperan membentuk citra alam dan lingkungan Banten sebagai destinasi wisata. Pada rentang 1920 sampai 1942, pemerintah dan pihak swasta aktif memperkenalkan potensi pariwisata di wilayah Banten, terutama dengan propaganda daya tarik alam, sejarah, dan budaya lokal yang dianggap eksotis bagi wisatawan bangsa Eropa. Artikel ini menemukan bahwa citra alam Banten dibentuk melalui banyak cara, salah satunya promosi wisata melalui buku perjalanan wisata, petunjuk wisata, laporan perjalanan

---

<sup>41</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23-04-1930.

wisata, brosur yang menekankan pada keindahan alam tropis dan keunikan penduduk lokal; pengembangan infrastruktur transportasi dan akomodasi juga dilakukan dalam rangka mempertegas citra alam wilayah ini. Alam Banten ditampilkan sebagai indah, sukar ditebak, dan sekaligus liar. Citra alam yang dibentuk adalah pantai-pantai yang indah di sepanjang pesisir barat Banten yang terkadang membahayakan tetapi menyajikan atraksi lama yang memikat dan menjadi tempat yang indah untuk berenang sekaligus menikmati matahari. Hutan mangrove di pesisir utara. Monumen alam sebagai formasi geologis akibat peristiwa alam yang terjadi ribuan bahkan jutaan tahun sebelumnya. Gunung-gunung yang tidak terlalu tinggi tetapi cukup menantang, air tawar yang menyegarkan, dan sumber air panas. Pembentukan citra alam Banten yang indah dan eksotis dilakukan oleh struktur kolonial tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan Eropa, lebih jauh lagi, upaya ini merupakan bagian dari mengukuhkan kekuasaan dan pengaruh, serta bentuk kontrol kolonial terhadap masyarakat yang dijajah. Promosi pariwisata yang menggabungkan narasi dan ilustrasi visual telah menetapkan citra alam Banten sebagaimana dikehendaki oleh pengetahuan kolonial. Pariwisata kolonial berkontribusi dalam membentuk identitas alam Banten sebagai cara mereka menggempur dan membentuk pengetahuan masyarakat kolonial. Identitas alam dan lingkungan Banten yang terbentuk pada masa kolonial, sangat mungkin masih bertahan dalam pengembangan wisata Banten pada masa setelahnya.

## **REFERENSI**

### **Surat Kabar**

Bataviaasch Nieuwsblad (28-08-1902; 13-05-1925; 17-09-1929; 23-04-1930; 26-09-1931; 21 Mei 1932; 28 Mei 1932; 21 November 1932; 8 Februari 1936)

De locomotief (20-06-1939)

Delftsche Courant, 22-11-1926

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië (13-08-1931; 04-07-1932; 25-08-1932; 13-09-1932; 24-09-1932; 02-11-1932; 02-01-1935; 29-03-1935; 06-04-1935; 24-04-1935; 14-06-1935; 27-11-1935; 23-08-1937)

### **Buku dan Artikel Ilmiah**

Astuty, Sekar Nur, Muhamad Shoheh, and Angga Pusaka Hidayat. "Upaya Abdul Karim Oey Dalam Pembauran Orang Tionghoa Di Indonesia, 1926-1988." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 02 (2023): 81–100. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i02.7668>.

BP3 Serang. *Ragam Pusaka Banten*. Serang: Disdik Provinsi Banten & BP3 Serang, 2007.

Cohen, Erik. 'The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings'. *Annual Review of Sociology* 10 (1984): 373–92.



- Cribb, Robert. 'International Tourism in Java, 1900-1930'. *South East Asia Research* 3, no. 2 (1995): 193–204.
- Enzensberger, Hans Magnus. 'A Theory of Tourism'. *New German Critique*, no. 68 (1996): 117. <https://doi.org/10.2307/3108667>.
- Higginson, Sarah Jane. *Java, The Pearl of The East*. Boston & New York: Houghton Mifflin Company, 1893.
- Java Motor. *Handboek Voor Automobilisten En Motorwielrijders*. Batavia: Kon. Ver. Java Motor Club, 1928.
- Koning, J., and D. Wouters. *Mooi En Nijver Insulinde: Land En Volk van Nederlandsch Oost Indie*. Groningen: P. Noordhoff, 1924.
- Krafft, A.J.C. 'Bantam'. *Tijdschrift Voor Economische En Geographie* 19, no. 12 (1928): 391–405.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*. London & New York: Routledge, 2005.
- McCabe, Scott. 'Theory in Tourism'. *Annals of Tourism Research*, January 2024, 103721. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103721>.
- Reitsma, S. A. *Van Stockums Travellers Handbook For The Dutch East Indies*. The Hague: W. P. van Stockum & Son, 1930.
- Salevouris, M. J., and C. F. Furray. *The Methods and Skill of History: A Practical Guide 4th Ed*. New Jersey: Wiley Blackwell, 2015.
- Sunandar, Muhamad Nandang, Didin Saepudin, and Yasmin Ikhdan Safitri. "Konflik Mangkubumi Wargadireja Dengan Daendels Dalam Pembangunan Pangkalan Armada Perang Di Teluk Meeuwen Banten Tahun 1808." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01 (2024): 34–57. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8602>
- Sunjayadi, Achmad. 'Kabar Dari Koloni: Pandangan Dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda Tentang Turisme Di Hindia Belanda (1909-1940)'. *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2016): 47–66.
- . *Pariwisata di Hindia-Belanda, 1891-1942*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, 2019.
- Wat Biedt Bantam Den Toerist?*, 1932.